



Kerancuan Berpikir: Propaganda Publik Media Pro-Ukraina Dalam Situasi Perang Rusia-Ukraina 2022

Edy Syahputra Sihombing^{1*}, Maria Evangelina Setiawan²

¹ Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan, Indonesia; edysyahputrashb@unpar.ac.id

² Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Katolik Parahyangan; 6092101064@student.unpar.ac.id

* Corresponding Author

ARTICLE INFO

Keywords:

teori agenda-setting,
propaganda,
disinformasi,
narasi publik,
media sosial

Article history:

Received : 2022-10-21

Revised : 2022-11-07

Accepted : 2022-11-24

DOI:

<https://doi.org/10.26593/jsh.v2i02.6160>

ABSTRACT

After the Russian invasion of Ukraine began in February 2022, the intertwined conflict between these two countries has provoked a ripple effect on public discourses across social media. In reality, the dynamics of the public narrative on the internet have provided a chance for political actors to create disinformation. Although Ukraine is the victim of the aggression, Ukrainian media' and politicians' response by constructing public propaganda and distorting the reality sparks various controversies for all social media users and other observers. A qualitative approach was used in this study with a review literature design. This study attempts to identify the main reasons behind the tendency toward Ukraine propaganda by justifying their action to disseminate misleading information and defy the truth in covering this case of an unjust war. Here it shows the fulfilled indicators of logical fallacies which have led the users to illogical sentiment entrenched in their interactions within the media plata form.

The contribution of this study is an affirmation of the importance of critical thinking in the science of reason related to media literacy.

ABSTRAK

Pasca invasi Rusia ke Ukraina pada Februari 2022 lampau, konflik yang menyangkut kedua aktor ini telah memberikan dampak dan pengaruh terhadap diskursus yang berlangsung pada media sosial. Dinamika narasi publik dalam internet pada kenyataannya memberikan kesempatan untuk memperkuat para aktor politik maupun pemangku kepentingan pro-Ukraina dalam membuat disinformasi. Meskipun mereka menjadi pihak yang terserang dari perang ini, respons mereka untuk melakukan propaganda dengan mendistorsi fakta tertentu turut menciptakan kontroversi bagi para pengguna media sosial dan sejumlah pengamat lainnya. Pendekatan kualitatif digunakan studi ini dengan desain literatur review. Penelitian ini mencoba untuk mengidentifikasi sejumlah faktor mengapa publik di internet cenderung berpihak pada propaganda Ukraina dengan menjustifikasi tindakan mereka dalam mendiseminasi berita menyimpang selama meliput konflik ini. Analisis terlampir juga menunjukkan adanya indikator akan kerancuan berpikir yang memperkuat sentimen nirlogis yang tertanam dalam interaksi antar pengguna media sosial. Kontribusi studi ini adalah penegasan terhadap pentingnya berpikir kritis dalam ilmu nalar terkait literasi media.



1. PENDAHULUAN

Kehidupan manusia di era modern sejatinya cenderung bergantung pada eksistensi media sosial sebagai bentuk rasa ingin tahu dan kesadaran pribadi terhadap perkembangan di lingkungannya. Konsensus publik dengan pernyataan tersebut turut menunjukkan kesepakatan bahwa sosial media kini secara dramatis memengaruhi berbagai lapisan masyarakat. Perubahan drastis yang menuntut aktualitas yang didukung oleh publik terhadap sosial media dan aksesibilitas terhadap teknologi secara timbal balik tentu memberikan tantangan tersendiri, baik bagi para pengguna maupun para aktor lainnya yang terlibat. Dengan berbagai fenomena yang melanda relasi sosial, media sosial sudah sepantasnya—terhitung sejak era digital—menjadi alat penggerak masyarakat (*mass mobilization*) dalam membentuk segala persepsi dan spekulasi massa untuk mendorong dinamika tersebut. Ketiadaan batasan-batasan (*barrier*) dalam berkomunikasi pada modernitas era digital menawarkan sebuah dinamika interaksi yang cukup luas dan yang kurang tampak sebelumnya dalam pengalaman manusia untuk melihat dunia dengan bebas dan kesederhanaan yang terjangkau. Namun, hasil akhir dari kemudahan ini tidak serta merta meninggalkan kita tanpa sejumlah persoalan terkait kesadaran sosial, terlebih bagaimana pola pikir dalam bermedia sosial yang telah tertanam pada mayoritas penggunanya.

Penyalahgunaan media sosial sebagai media interaksi antara lapisan masyarakat tidak akan pernah luput dari sejumlah hal positif dari penggunaannya. Ragam penyelewengan tersebut juga merupakan sebuah hal yang mustahil untuk diberantas, mengingat bahwa segelintir orang dan kelompok berekspektasi menerapkan agendanya masing-masing. Bentuk eksploitasi yang dapat dikategorisasikan sebagai penyalahgunaannya tampak dalam wujud misinformasi, disinformasi, dan propaganda yang terbukti secara empiris dan historis bahwa elemen-elemen tersebut memiliki daya besar untuk membentuk sentimen yang dapat diserap publik dan dapat dilakukan dengan usaha yang minim namun memiliki dampak (*impact*) yang signifikan. Bagian kehidupan yang tercakup pada dampak ini tidak terbatas pada taraf medioker, tetapi bisa menjadi elemen krusial pada persebaran informasi mengenai perang yang melibatkan pergerakan narasi publik dan media sosial.

Secara leksikal, garis perbedaan misinformasi dan disinformasi memiliki demarkasi yang jelas jika dikutip dari kamus bahasa Inggris. Misinformasi merupakan sebuah ketidaktepatan informasi yang beredar dan bersifat menyesatkan pemahaman publik, sedangkan kata 'disinformasi' memiliki pengertian yang berbeda. Disinformasi juga memuat kesalahan informasi—bertolak belakang dengan fakta atau kejadian sesungguhnya—pada lingkungan media sosial, tetapi berbeda dengan misinformasi karena disinformasi dilakukan secara sengaja. Sedangkan itu, propaganda merupakan penyebaran informasi yang diamplifikasi dengan menyisipkan berbagai agenda dan bertujuan untuk mempersuasi penerima informasi. Penggunaan propaganda identik dengan unsur yang tidak objektif dan permainan bahasa yang sengaja ditujukan untuk menggugah perasaan emosional audiens dibandingkan seberapa akurat atau penting informasi yang disampaikan.

Penggunaan propaganda sebagai instrumen politik adalah peristiwa yang lumrah dijumpai hingga era modern, terlepas dari eksistensinya yang sudah ada sejak Perang Besar—Perang Dunia Pertama dan Kedua. Kehadiran media sosial dan cepatnya penyebaran informasi justru menjadi lahan yang subur bagi para praktisi politik dan media untuk memanfaatkan medium ini dalam menerapkan agenda dan kepentingan masing-masing. Dengan intensi yang dimotori untuk melakukan framing pada pihak atau kasus tertentu, propaganda memiliki keterkaitan dengan misinformasi dan disinformasi sebagai penunjang keberhasilannya. Salah satu permasalahan yang ditemukan adalah para pengguna sosial media yang tidak mampu mengkritisi perubahan tersebut dapat dimanfaatkan sebagai 'boneka' bagi para pemangku kepentingan.

Pengguna sosial media, selaku manusia yang merupakan makhluk yang berpikir, akan selalu rentan terhadap pola pikir yang rancu. Narasi yang menyiratkan berbagai agenda di dalamnya tentu menjadi tantangan bagi para audiens untuk bernalar dan berlogika dengan benar selama terpapar oleh jumlah informasi yang tidak terhitung. Kerancuan berpikir yang akan disinggung dalam riset ini akan menyorot prevalensi dari berbagai bentuk kerancuan tersebut: 1) argumen belas kasihan; 2) konfirmasi bias; dan 3) dikotomi palsu. Keterkaitan di antara ketiga bentuk ini masih berkorelasi satu sama lain dan kelak menjawab mengapa publik memiliki tendensi untuk berpihak pada satu faksi saja sekalipun telah melakukan disinformasi sebagai agenda dari propaganda mereka.

Penelitian ini akan mengangkat kasus terkait penyebaran informasi tentang narasi publik dan diskursus media sosial dalam situasi Perang Rusia-Ukraina yang pecah pada bulan Februari 2022 silam. Selama liputan tentang konflik ini dibawakan oleh media, tidak jarang sejumlah informasi yang dinarasikan oleh media—pro-Ukraina dan pro-Rusia—menyulut kontroversi dan perdebatan apakah berita yang dibawakan memang akurat. Banyak pengguna sosial media yang terpapar informasi yang beredar merasa apa yang diyakini oleh masing-masing pihak itu benar, bahkan menjadi agresif ketika seseorang menyangkal kredibilitas informasi tersebut. Tendensi mereka kerap menyudutkan orang tersebut dengan melayangkan tuduhan bahwa mereka berafiliasi dengan pihak yang dibelanya. Secara spesifik, kebutaan informasi yang terdistorsi dengan rasa simpati terhadap korban perang kini menjadi sebuah fenomena umum akibat propaganda dan disinformasi yang berhasil—dan tersulut oleh buruknya nalar pengguna media sosial.

Berdasarkan narasi di atas, tulisan ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengungkap alasan di balik kalut marut persebaran informasi di media sosial dalam menanggapi Perang Rusia-Ukraina 2022 yang menyimpang dari objektivitas dan netralitas pihak. Pertanyaan penelitian dapat dirumuskan: mengapa publik masih bersikap tidak acuh dan cenderung membutakan diri mereka sendiri terhadap objektivitas informasi dalam menanggapi Perang Rusia-Ukraina 2022? Dalam konteks hukum internasional dan etika, invasi Rusia ke Ukraina adalah hal yang mutlak salah dan tidak manusiawi, tetapi membenarkan disinformasi yang dilakukan oleh pihak Ukraina juga bukan merupakan tindakan yang logis dan etis. Oleh karena itu, penulisan ini ditujukan untuk menyelidik kesempatan yang telah dieksploitasi oleh para media Ukraina untuk menggunakan komponen disinformasi sebagai bagian dari propaganda mereka—mengingat bahwa publik selalu memiliki bias dan memprioritaskan pihak yang menjadi korban serangan invasi. Celah ini kelak menjadi kanal bagi para oknum yang tidak bertanggung jawab untuk menggunakan kerancuan berpikir para pengguna sosial media sebagai corong informasi mereka di era digital ini.

2. LITERATUR REVIEW

Komposisi dari agenda setting-theory terdiri dari agenda media, agenda publik, agenda politik. Ketiga komponen ini saling berkaitan dan berdampak pada satu dengan lainnya. Dari lapisan terdasar, agenda media secara tradisional memegang unsur terpenting dan menjadi variabel dependen akan sebuah isu dalam media massa. Dalam prosesnya, implikasi akhir dari media massa akan berpengaruh pada pandangan publik serta mampu mengubah agendanya. Demikian juga dengan agenda politik yang dapat dideterminasikan dari agenda publik maupun agenda media. Ketiga aspek ini akan terus dipengaruhi oleh tren dunia maupun fenomena di sekitarnya dan akan terus berputar. Salah satu tradisi agenda publik yang prevalen dalam masyarakat dan sering dijumpai sehari-hari adalah 'efek bandwagon'—opini publik yang terbentuk karena jumlah massa yang besar (O'Gorman, 1973)—serta 'analisis propaganda' yang mendorong persepsi masyarakat dari pesan persuasif (Lasswell, 1927).

Agenda setting theory dibagi menjadi dua tingkatan (Communication Theory, 2022). Tingkat yang pertama biasa digunakan oleh para peneliti untuk mempelajari penggunaan media dan tujuannya atau pengaruh yang diciptakan media kepada publik dan pemikiran oleh publik tentang paparan informasi yang diberikan oleh media. Pada tingkat kedua, media berfokus kepada bagaimana orang berpikir tentang sifat suatu isu. Sensasionalisme dalam suatu berita dapat terjadi untuk menarik minat khalayak. Namun faktanya, media ingin menarik perhatian dan menanamkan pemikiran di benak masyarakat tentang betapa serius masalah tersebut. Hal ini adalah penyebabnya media mengubah isu-isu tertentu menjadi isu yang viral.

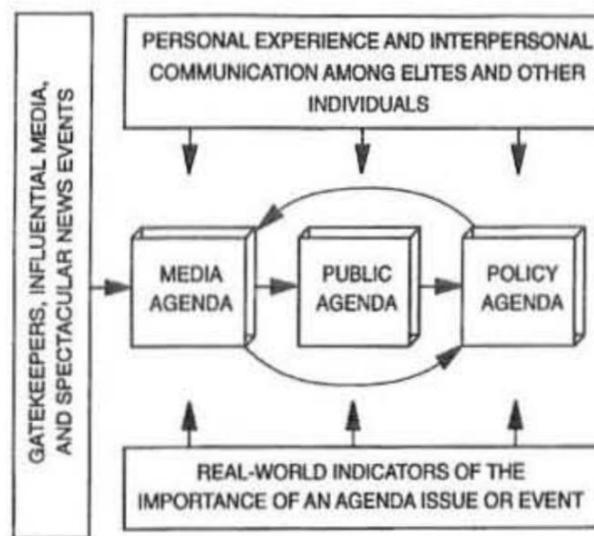


Table 1. Tiga Komponen Utama dalam Proses Agenda-Setting: Agenda Media, Agenda Publik, dan Agenda Politik. (Rogers & Dearing, 1988).

Terlepas dari teori di atas, terdapat kerangka berpikir logis yang menjadi aksis dari keseluruhan pembahasan analisis. Salah satu aspek krusial dalam berlogika adalah metode bernalar yang tepat dan terstruktur. Jika seseorang tidak dapat berpikir secara logis, maka seseorang tersebut cenderung menjadi rentan untuk terjerumus pada alur berpikir yang rancu dan sesat. Konsep ini yang disebut dengan kerancuan berpikir atau logical fallacy. Kerancuan berpikir adalah salah satu kesalahan dalam berargumen—menyuarakan dan menegaskan pendapat akan sesuatu—akibat silogisme yang invalid dalam menyatukan premis untuk menyintesis sebuah pernyataan (Bo Bennet 2020, pp. 25). Dari berbagai ragam yang ada, bentuk utama kerancuan berpikir yang mengarahkan perpaduan data dan literatur akan berlandas pada 3 tipe: 1) argumen belas kasihan; 2) konfirmasi bias; dan 3) dikotomi palsu.

Pertama, argumen belas kasih (appeal to pity fallacy), atau argumentum ad misericordiam adalah argumen yang terjadi ketika seorang pendebat mencoba untuk mendukung suatu kesimpulan dengan hanya menimbulkan rasa kasihan dari pembaca atau pendengar (Hurley & Watson 2014, pp. 130). Silogisme invalid ini adalah bentuk pengabaian terhadap konklusi atau premis yang buram akibat hanya bertumpu pada belas kasih yang timbul dari pendengaran maupun pembaca. Kedua, konfirmasi bias juga merupakan sebuah kerancuan berpikir yang hanya dengan sengaja menutup diri dari paparan informasi yang menyanggah kepercayaan mereka (Bo Bennet 2020, pp. 579). Terakhir, konsep dari kerancuan berpikir dikotomi palsu adalah silogisme invalid yang dilakukan individu dengan membatasi pilihan yang ada menjadi dua kutub yang ekstrem. Kerancuan berpikir dapat digambarkan dengan pilihan “either this or that” dengan tidak membuka opsi lain jika seseorang membantah salah satu dari keduanya (Bo Bennet 2020, pp. 300).

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif sebagai acuan utama dalam pengumpulan dan yang berorientasi pada observasi dan studi kepustakaan. Studi pustaka merupakan cara untuk menggali sebuah kajian dan literatur yang relevan dengan topik permasalahan riset dengan cara meneliti berbagai karangan ilmiah yang ditulis oleh pakar dalam bidangnya. Melalui penelitian dan hasil pemikiran ini, analisis yang dikaitkan dengan gagasan dari literatur akan disintesis melalui penarikan kesimpulan. Metode ini juga didukung oleh observasi penulis, terlebih dalam penggunaan media sosial Twitter untuk meneliti perilaku dan tanggapan mereka. Proses pengumpulan data juga tidak membatasi penulis untuk melakukan survei studi secara deskriptif, tetapi juga menyertakan penghimpunan informasi yang relevan dengan rumusan utama permasalahan literatur. Informasi tersebut dapat ditemukan dari buku-buku, laporan ilmiah atau penelitian, disertasi, tesis, ensiklopedia, serta sumber tertulis lainnya baik berbentuk cetak maupun elektronik.

Konsep yang digunakan sebagai landasan teori ini berpaku pada agenda-setting theory. Teori ini menggarisbawahi bahwa kompetisi yang beredar di khalayak massa terjadi karena adanya keinginan untuk menghimpun atensi dari publik, elit politik, maupun para profesional (Dearing & Rogers 1996, pp. 1-2). Dalam agenda-setting, mereka memberi eksplanasi dari ragam informasi yang menyentuh segala aspek. Tidak terbatas pada diseminasi informasi, tetapi amplifikasi penyebaran tersebut juga ditujukan untuk membentuk opini publik dan menavigasikan isu publik yang dianggap penting. Dengan demikian, media massa yang menjadi bagian dari kehidupan mayoritas adalah bukti bahwa penerapan dari agenda-setting turut menyentuh ranah sosial dan kepentingan banyak orang. Terlebih dalam era modern ini, media massa telah menjadi 'arena publik' yang membuka peluang bagi segala kalangan untuk terlibat, baik untuk menerima maupun berkontribusi di dalamnya (Dearing & Rogers 1996, pp. 2)

Teori agenda-setting pertama digagas oleh Walter Lippman yang membuat postulat bahwa ada nyatanya interkoneksi antara agenda dalam media dan agenda publik (Dearing & Rogers 1996, pp. 9). Kemudian, Maxwell McCombs and Donald L. Shaw turut mempertegas elemen teori ini pada 1972. Mereka menyatakan bahwa agenda-setting theory dapat mengelaborasi hubungan antara dorongan dan titik berat oleh media massa yang dapat disisipkan pada sebuah isu demi menuai reaksi dan berbagai atribut publik pada isu tertentu (Communication Theory, 2022). Proposisi ini dimulai dengan penjelasan bagaimana media massa mampu mempengaruhi pola pikir dan perilaku politik manusia (Ahva & Steensen, 2020). Dengan mengeksplorasi ratusan kemungkinan yang ada, gagasan ini juga mencakup bagaimana media massa dapat mengunggah fenomena tertentu demi kepentingan mereka. Oleh karena itu, aktor yang menggerakkan media ini yang memiliki tanggung jawab terbesar di balik dinamika diskursus publik.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penjabaran latar belakang dan landasan teori, pembahasan penelitian ini akan berorientasi pada 3 kejadian yang terjadi selama konflik ini berlangsung terhitung sejak 24 Februari 2022. Ketiga fenomena terbesar yang menuai berbagai kontroversi dimulai ketika terjadi kontak antara pasukan Ukraina dan pasukan Angkatan Laut Rusia di Pulau Zmiinyi atau Pulau Ular—posisi strategis bagi Ukraina dari perairan Laut Hitam—yang sempat diduga bahwa Rusia membunuh seluruh pasukan Ukraina di pulau tersebut. Tidak hanya kasus ini yang menyebabkan sejumlah perdebatan dan kontroversi—sebagai bentuk respons publik terhadap sebuah fenomena—di sosial media, tetapi juga insiden dan berita terkait penyiksaan dan pemerkosaan warga sipil yang kredibilitasnya masih diragukan. Terakhir, perkembangan dinamis dari kerugian perang—alutsista dan *manpower*—selama perang ini pecah juga membuka peluang bagi para propagandis untuk menciptakan narasi yang berpihak atas kemenangan Ukraina secara *bodycount*.

4.1. *The Insiden Pulau Zmiinyi*

Secara kronologis, kasus pertama membahas kontroversi yang sempat timbul akibat dugaan penembakan para tentara Ukraina yang berada di Pulau Zmiinyi. Edaran cuplikan video dialog antara tentara Ukraina dan Rusia yang beredar pada hari invasi pertama menjadi tren di sosial media seperti Twitter, Youtube, dan juga Instagram sebagai reaksi publik terhadap kejadian yang ikonik tersebut. Namun, ambiguitas yang tertinggal menjadi semakin janggal ketika akhir cuplikan video terpotong. Berbagai media seperti Kyiv Independent dan The Washington Post (2022) yang menuliskan kembali fenomena ini turut menambah narasi heroik dengan mengatakan bahwa pasukan Ukraina telah dibunuh oleh tembakan kapal perang milik Angkatan Laut Rusia.

Selain menyulut simpati dan reaksi publik yang mendukung pihak Ukraina, hal ini pada kenyataannya juga menjadi celah bagi para propagandis dan media untuk memanfaatkan rasa simpati para pengguna sosial media. Pasalnya, pasca serangan tersebut, berbagai video penghormatan kemudian memenuhi beranda media sosial dan tidak sedikit yang mengutuk tindakan Rusia secara apriori. Tanggapan tersebut ironisnya belum diverifikasi oleh para pemerintah Ukraina yang seharusnya menjadi garda terdepan dalam meliput konflik yang melanda mereka. Presiden Ukraina Volodymyr Zelensky justru membenarkan kasus ini pada khalayak massa dengan menyematkan penghormatan dan gelar anumerta pada tentara yang dengan berani mencoba melawan Rusia dan ‘gugur’ (Lamothe & Sonne, 2022). Tidak lama kemudian, pihak Rusia berhasil membantah kutukan warganet dan pihak Ukraina dengan mengunggah video para tentara Ukraina dari Pulau Ular tersebut yang dievakuasi sebagai tahanan perang (BBC, 2022). Maka dari itu, dapat dibuktikan bahwa asumsi dan cercaan apriori yang sengaja dibentuk demi mengundang simpati warganet.

Berkaca dari kejadian ini, agenda-setting yang dilancarkan oleh para media dan pemangku kepentingan Ukraina hingga kini jumlahnya belum bisa dideterminasikan secara pasti. Namun, pembahasan ini mencoba mengungkap dan menggarisbawahi kerancuan berpikir yang kerap ditemukan pada media sosial dalam pembentukan narasi publik terhadap sebuah konflik. Para pengguna media sosial menanggapi kasus tersebut adalah cenderung memiliki bias konfirmasi—beranggapan bahwa Rusia adalah agresor pada perang ini—yang menyudutkan pola pikir mereka bahwa setiap serangan tidak humanis Rusia, tanpa harus melalui investigasi dan verifikasi, pasti adalah hal yang benar. Tendensi publik yang anti-Rusia juga menjadi katalis dalam memperkeruh kredibilitas sebuah informasi, sekalipun hal ini dibawakan oleh platform jurnalistik yang menyatakan dirinya sebagai lembaga independen.

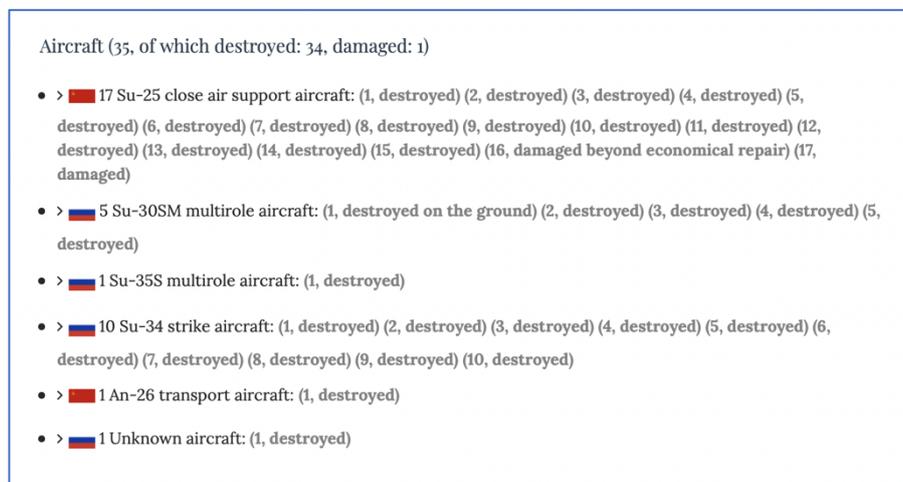
4.2. *Kejanggalan dalam Narasi tentang Kejahatan Perang Rusia*

Dugaan praktik propaganda yang dilakukan Ukraina lainnya adalah pembawaan berita palsu—sebagai bentuk disinformasi—terkait aksi keji pembunuhan, penyiksaan, serta pelecehan terhadap warga sipil oleh tentara Rusia di kota Bucha, Ukraina. Rusia dituding menjadi pihak yang harus bertanggung jawab atas kejadian yang menimpa penduduk kota Bucha di masa invasi Rusia, hal ini dipicu oleh munculnya rekaman video yang menampakkan mayat-mayat yang telah berserakan di jalanan dengan kondisi yang hampir sama, yaitu sebuah ikatan yang tampak melingkar di pergelangan tangan mereka. Potongan video ini direkam oleh salah satu anggota kepolisian Ukraina dan berhasil mendapatkan atensi publik sejak video ini tersebar di berbagai media sosial dan ditonton oleh jutaan penggunanya. Berbagai ungkapan simpati langsung dilayangkan oleh pengguna media sosial sebagai bentuk tanggapan dan kepedulian mereka yang ditujukan untuk Ukraina sebagai korban.

Isu disinformasi juga menyangkut kasus pemerkosaan yang dilakukan oleh personel militer Rusia terhadap warga Ukraina. Lyudmyla Denisova, komisaris HAM dari parlementer

Ukraina mengatakan bahwa 25 wanita dan anak perempuan yang berusia dari 14 hingga 24 menelepon saluran bantuan untuk melaporkan bahwa mereka telah diperkosa di kota Bucha. Denisova menambahkan kepada BBC bahwa tentara Rusia memerkosa masyarakat sebagai “senjata baru”, dan kejahatan ini berlangsung selama sebulan. Tentu saja, para netizen murka atas perbuatan Rusia, bahkan kasus ini dapat komentar dari perdana menteri Inggris Boris Johnson yang mengatakan bahwa tindakan pasukan Rusia tidak jauh beda dengan “genosida”. Kyiv sedang menyelidiki laporan tentang tuduhan kejahatan perang di Bucha, presiden Volodymyr Zelensky menyatakan kepada Dewan Keamanan PBB bahwa Rusia harus bertanggung jawab atas “kejahatan perang yang paling mengerikan” sejak Perang Dunia II (Nsubuga, 2022).

Persepsi publik yang tersulut dengan berita ini lantas kemudian menciptakan kontroversi di dalam kolom komentar. Perdebatan di sini umumnya disebabkan ketika seseorang mempertanyakan apakah memang benar kasus ini dilakukan oleh pasukan Rusia dan memang benar-benar terjadi. Tanggapan yang membalas komentar tersebut kemudian menjadi penuh akan serangan komentar yang bersimpati dengan para korban, tetapi dengan langsung melayangkan tuduhan bahwa orang yang mempertanyakan tersebut merupakan orang yang apatis dan mutlak berpihak pada Rusia. Pada kenyataannya, untuk berpikir dengan runtut dan mempertimbangkan sisi berpikir kritis, apa yang dilakukan orang tersebut memang benar. Dengan demikian, pola pikir yang kerap ditemukan oleh para pengguna sosial media masih berpegang pada prinsip dikotomi palsu—baik secara sadar maupun tidak. Hal ini disebabkan oleh ketika seseorang mempertanyakan kredibilitas substansi media yang dibawakan media pro-Ukraina, individu tersebut kerap dilabeli sebagai pro-Rusia karena seakan-akan mempertanyakan asumsi warga publik yang sudah pasti bahwa segala keburukan yang dilakukan Rusia pasti benar adanya tanpa harus membutuhkan investigasi terlebih dahulu.



Gambar 2. Laporan dan Pencatatan dari Kerugian Alutsista Milik Angkatan Bersenjata Rusia Menurut Oryx (2022).

Dalam kaitannya dengan agenda-setting theory, media massa seperti berita dan artikel di internet melebih-lebihkan kasus pemerkosaan dan pembantaian tersebut. Kenyataannya, Denisova terungkap berbohong tentang insiden berikut. Ia sendiri mengungkap bahwa ia sengaja ‘melebih-lebihkan’ laporan kejahatan seksual yang dilakukan oleh tentara Rusia kepada warga sipil Ukraina dalam upaya untuk mendapatkan simpati seluruh dunia sehingga Ukraina bisa mendapatkan pasokan senjata dari negara lain dalam kampanye pertahanan negaranya. Selain itu, Rusia juga akan merasa tertekan sehingga mereka akan menghentikan serangan tersebut. Alhasil, masyarakat dengan sekejap percaya akan laporan Denisova tanpa melakukan riset tambahan, karena sebagian besar masyarakat mempercayai bahwa Rusia adalah negara yang jahat karena telah menjadi agresor, dan mereka mempercayai apapun yang diberitakan oleh

Denisova karena publik merasa kasihan dengan masyarakat Ukraina. Dua hal tersebut sesuai dengan teori confirmation bias dan argumen belas kasihan.

4.3. Kalkulasi Kemenangan Fisik Ukraina yang Tidak Berdasar

Terakhir, permasalahan yang menyinggung disinformasi dan narasi propaganda ini menyangkut kalkulasi kemenangan secara kuantitatif Ukraina dalam melawan Rusia. Kemenangan kuantitatif yang dimaksud ini adalah jumlah alutsista tentara Rusia yang berhasil dirusak oleh tentara Ukraina atau komparasi *body count* kematian mereka. Proses perhitungan yang masih berlangsung hingga saat ini dilakukan oleh berbagai media, salah satunya ada media Kyiv Independent. Dari tangkapan layar yang terlampir di bawah ini, hal ini menunjukkan angka yang sangat berbeda jauh dari perhitungan yang dilakukan oleh lembaga independen Oryx. Salah satu disparitas data yang mencolok antara lembaga media yang mencari profit dan lembaga independen adalah *loss* atau jumlah kerugian alutsista Rusia. Sebagai contoh, Oryx mencatat kehilangan pesawat tempur Rusia hanya menyentuh angka estimasi 35, sedangkan Kyiv Independent mencatat lebih dari 216 unit pesawat yang sudah dihancurkan (Oryx, 2022; Kyiv Independent, 2022).



Gambar 3. Laporan dan Pencatatan dari Kerugian Alutsista Milik Angkatan Bersenjata Rusia Menurut Kyiv Independent (2022).

Meskipun terdapat perbedaan yang sangat drastis dari keduanya, popularitas dan *engagement* yang diraih oleh Kyiv Independent tidak serta merta surut dan justru mendapat respons warga publik dengan angka yang relatif tinggi, khususnya di Twitter (Kyiv Independent, 2022). Dengan asumsi dan premis yang ditemukan pada berbagai kejanggalan ini, publik dapat dikatakan bahwa mereka memiliki kecenderungan untuk tetap mengunggulkan sumber ataupun media massa yang mengatasnamakan dirinya sebagai bagian dari masyarakat lokal Ukraina—Kyiv Independent. Hal ini bukan berarti mereka, mewakili para masyarakat yang terdampak perang, memiliki hak untuk menyebarkan disinformasi demi mendapatkan simpati dan agenda politik, terlebih karena menyangkut kredibilitas dan akurasi.

Teori *agenda-setting* yang menggarisbawahi adanya peran dan campur tangan oleh para pemerintah, media, dan publik yang saling berkesinambungan dan mempengaruhi satu sama lain bisa saling menguatkan berputarnya sebuah narasi yang dibentuk. Dalam hal ini, propaganda

yang menyangkut kemenangan secara kuantitas oleh Ukraina dapat dimanfaatkan oleh sejumlah pemangku kepentingan untuk menggunakan kecenderungan para pengguna media sosial—konsumen informasi—untuk tidak mampu bernalar nirlogis. Anomali yang ada pada persepsi publik dapat dikorelasikan dengan tendensi mereka untuk bersikap lebih simpatik terhadap pihak yang menjadi korban invasi walaupun dengan cara yang kurang tepat, atau dengan *error reasoning*. Keberhasilan propaganda tersebut tampak dari respons yang justru mendukung retaliasi Ukraina—tidak mengkritisi dari mana estimasi yang terlampir didapat dan diolah oleh Angkatan Bersenjata Ukraina (*Armed Forces of Ukraine*).

5. Conclusion

Dari penjabaran kasus pada bagian sebelumnya, kesimpulan yang dapat ditarik mencakup dan menunjukkan adanya indikasi keterkaitan antara kerancuan berpikir dan pemanfaatan propaganda dalam bentuk disinformasi dalam menjawab pertanyaan penelitian. Kecenderungan publik untuk berpihak pada Ukraina memiliki tendensi disebabkan karena kerancuan berpikir yang secara implisit dapat dikategorikan menjadi 3: 1) argumen belas kasihan; 2) konfirmasi bias; dan 3) dikotomi palsu. Kesalahan berpikir yang umum ditemukan merupakan ladang subur bagi para propagandis dan sejumlah media, sekalipun mereka melabeli dirinya sendiri sebagai lembaga independen, untuk mengeksploitasi sejumlah kerancuan ini. Isu konflik major yang terukir dalam sejarah ini tentu mengundang publik untuk turut bersikap reaktif dan aktif dalam menanggapi isu tersebut. Oleh karena itu, di tengah perputaran segala berita yang cepat di tengah era digital ini, setiap individu harus bijak dalam menggunakan aksesibilitas teknologi dan tetap menggunakan akal sehat serta nalar dalam memproses setiap informasi yang diterima.

Media digital menawarkan informasi yang dapat diakses secara bebas dan membanjiri platform berita. Tidak jarang juga digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan tertentu meski dengan substansi konten yang bisa jadi bias. Dalam kajian *agenda-setting theory* media digital berpeluang menjadi salah satu jalan ampuh untuk mempersuasi dan mempengaruhi massa demi kepentingan tertentu. Dalam kajian studi kasus tulisan ini mencoba melihat bahwa model ini juga digunakan demi kepentingan politis dalam konteks perang Rusia-Ukraina. Media digital memberikan peluang untuk menggapai agenda politis dengan memanfaatkan kelemahan penerima dalam mengobservasi data secara objektif.

Era digital yang canggih dan mutakhir memberikan peluang melancarkan agenda-agenda tertentu demi kepentingan tertentu. Mau tidak mau berpikir kritis dan membangun sikap keraguan sebelum mengambil kesimpulan terhadap sesuatu menjadi senjata utama dalam melawan segala bentuk propaganda untuk kepentingan tertentu. Keputusan terburu-buru cenderung akan membangun sikap negasi dan provokatif yang memecah belah. Indonesia adalah salah satu negara yang aktif dalam media sosial dan tidak luput dalam kasus-kasus informasi yang kurang tepat yang dapat berpotensi memprovokasi dan memecah belah satu sama lain. Tulisan ini merangsang masyarakat untuk sadar dan kritis akan agenda tertentu dengan cara tertentu melalui media yang dapat dilakukan oleh oknum tertentu demi mencapai tujuan.

Meskipun terdapat perbedaan yang sangat drastis dari keduanya, popularitas dan engagement yang diraih oleh Kyiv Independent tidak serta merta surut dan justru mendapat respons warga publik dengan angka yang relatif tinggi, khususnya di Twitter (Kyiv Independent, 2022). Dengan asumsi dan premis yang ditemukan pada berbagai kejanggalan ini, publik dapat dikatakan bahwa mereka memiliki kecenderungan untuk tetap mengunggulkan sumber ataupun

media massa yang mengatasnamakan dirinya sebagai bagian dari masyarakat lokal Ukraina—Kyiv Independent. Hal ini bukan berarti mereka, mewakilkan para masyarakat yang terdampak perang, memiliki hak untuk menyebarkan disinformasi demi mendapatkan simpati dan agenda politik, terlebih karena menyangkut kredibilitas dan akurasi.

Teori agenda-setting yang menggarisbawahi adanya peran dan campur tangan oleh para pemerintah, media, dan publik yang saling berkesinambungan dan mempengaruhi satu sama lain bisa saling menguatkan berputarnya sebuah narasi yang dibentuk. Dalam hal ini, propaganda yang menyangkut kemenangan secara kuantitas oleh Ukraina dapat dimanfaatkan oleh sejumlah pemangku kepentingan untuk menggunakan kecenderungan para pengguna media sosial—konsumen informasi—untuk tidak mampu bernalar nirlogis. Anomali yang ada pada persepsi publik dapat dikorelasikan dengan tendensi mereka untuk bersikap lebih simpatik terhadap pihak yang menjadi korban invasi walaupun dengan cara yang kurang tepat, atau dengan error reasoning. Keberhasilan propaganda tersebut tampak dari respons yang justru mendukung retaliasi Ukraina—tidak mengkritisi dari mana estimasi yang terlampir didapat dan diolah oleh Angkatan Bersenjata Ukraina (Armed Forces of Ukraine).

REFERENCES

- Ahva, L. dan Steensen, S. 2020. Journalism Theory. Dalam Wahl-Jorgensen, K. dan Hanitzsch, T. eds. *The handbook of journalism studies* 2nd edition. Routledge, 2020.
- BBC. 2022. Snake Island: Ukraine says troops who swore at Russian warship are alive. <https://www.bbc.com/news/world-europe-60554959>.
- Bennet, Bo. 2020. *Logically fallacious: the ultimate collection of over 300 logical fallacies* (Academic Edition). Massachusetts: Archieboy Holdings.
- Communication Theory. Agenda Setting Theory. <https://www.communicationtheory.org/agenda-setting-theory/>. Diakses pada 23 Juni 2022.
- Dearing, J.W., Rogers, E.M. dan Rogers, E., 1996. *Agenda-setting* (Vol. 6). Sage.
- Goncharova, Olena. 2022. 13 border guards were killed defending Ukraine's Zmiinyi Island (Snake Island) in the Black Sea. *The Kyiv Independent*. <https://kyivindependent.com/1/13-border-guards-were-killed-defending-ukraines-zmiinyi-island-snake-island-in-the-black-sea>.
- Hurley, P.J., 2014. *A concise introduction to logic*. Cengage Learning.
- Kyiv Independent. 2022. These are the indicative estimates of Russia's combat losses as of June 18, according to the Armed Forces of Ukraine. <https://twitter.com/KyivIndependent/status/1538060838879240195>.
- Lamothe, D. dan Sonne, P. 2022. On Ukraine's Snake Island, a defiant last stand against Russian forces. *The Washington Post*. <https://www.washingtonpost.com/national-security/2022/02/25/snake-island-russian-warship-ukraine/>.
- Lasswell, H. D. 1927. *Propaganda technique in the world war*. New York: Knopf.
- Nsubuga, Jimmy. 2022. Women and girls as young as 14 reports being raped by Russian soldiers. *Yahoo News*. <https://news.yahoo.com/russia-ukraine-war-rape-bucha-war-crimes-172831878.html>.
- O'Gorman, H. 1973. Pluralistic ignorance and white estimates of white support for racial segregation. *Public Opinion Quarterly*, 39(3), 313-330.

- Oryx. 2022. Attack on Europe: Documenting Russian Equipment Losses During The 2022 Russian Invasion Of Ukraine. <https://www.oryxspioenkop.com/2022/02/attack-on-europe-documenting-equipment.html>. Diakses pada 22 Juni 2022.
- Rogers, E. M., & Dearing, J. W. (1988). Agenda-setting research: Where has it been? Where is it going? Dalam I. A. Anderson (ed.), *Communication yearbook 11* (pp. 555-594). Newbury Park, CA: Sage.